

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Anak usia dini hidup dalam masyarakat yang berdaulat dan berdasarkan hukum untuk memberikan ruang yang aman dan nyaman untuk ditinggali. Pemerintah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada pasal 1 ayat 15 dan 15a menyebutkan perlindungan anak diperlukan untuk mendapatkan jaminan rasa aman dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang di antara perilakunya penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Tindak kekerasan seksual kembali disebutkan pada pasal 9 ayat 1a yang berbunyi setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia pada kenyataannya belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh negara, pemerintah, bahkan masyarakat, sehingga masih banyak hak perlindungan dan pendidikan anak-anak yang dicabut dan dirampas. Dilansir dari data yang diunggah pada laman <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> oleh KEMENPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), jumlah kasus kekerasan pada anak mencapai 14.991 kasus dengan rincian korban perempuan 80% dan korban laki-laki 20%. Kekerasan yang menduduki peringkat pertama adalah kekerasan seksual sebanyak 6.655 kasus. Pelaku dari kasus kekerasan seksual

adalah orang dewasa. Rentang usia korban kekerasan sangat beragam, didapati 4.464 kasus kekerasan dengan rentang usia 0-12 tahun.

Pendidikan seksual di Indonesia masih dianggap tabu dan dianggap sebagai hal yang tidak pantas untuk dibahas dengan anak-anak usia dini, terutama pada usia anak di tahap awal dan tengah (Chasanah, 2018). Hal ini seringkali menyebabkan kurangnya pemahaman dan informasi yang akurat bagi anak-anak dalam mengenal dan menghormati tubuh mereka sendiri serta tubuh orang lain. Dalam praktiknya, banyak anak di Indonesia tidak mendapatkan pendidikan seksual yang benar dan terarah, sehingga anak tidak memiliki bekal untuk bertahan dan membela dirinya sendiri (Soesilo, 2021). Mereka seringkali mengandalkan informasi yang salah dari teman sebaya, media sosial, atau media lainnya yang tidak selalu menghadirkan informasi yang akurat dan sehat. Akibatnya, banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami perubahan fisik yang terjadi pada tubuh mereka serta mengelola perasaan dan emosi yang terkait dengan seksualitas.

Pendidikan seksual pada dasarnya merupakan sebuah upaya dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif terkait dengan seksualitas manusia. Pendidikan seksual sangat penting diberikan sejak dini karena anak usia dini sudah mulai mengenal dan memiliki pertanyaan-pertanyaan mengenai tubuh, perbedaan jenis kelamin, dan hubungan antar manusia. Bagi anak usia dini, pendidikan seksual pada dasarnya mengenalkan anggota tubuh beserta nama dan fungsinya, perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, penjabaran mengenai perilaku dalam berhubungan, dan pengetahuan tentang nilai dan norma dalam masyarakat mengenai gender (Nawita, 2013). Namun, pendidikan seksual masih menjadi isu yang sensitif dan kontroversial di Indonesia. Beberapa faktor seperti budaya, agama, dan ketidaknyamanan dalam membahas seksualitas seringkali menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan seksual yang sehat dan terarah, terutama untuk anak usia dini.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan seksual untuk anak usia dini, perlu adanya langkah-langkah konkret dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Implementasi kurikulum pendidikan seksual yang sesuai dengan usia,

pelatihan pendidik agar lebih percaya diri dalam memberikan pendidikan seksual, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kepentingan pendidikan seksual yang sehat serta terarah, dapat menjadi upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Berdasarkan teori psikoseksual Sigmund Freud, usia 5-6 tahun anak sudah memasuki Fase Falik. Pada Fase Falik anak mulai tertarik pada organ reproduksinya seperti penis dan vagina, serta alat reproduksinya mulai terasa sensitif (Anggraini & Sofia, 2017). Ketika pendidikan seksual kurang diperhatikan di sekolah, anak-anak cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak tepat seperti teman sebaya atau media, yang bisa memberikan pengetahuan yang salah atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Namun masih terdapat banyak hambatan dalam memberikan pendidikan seksual yang memadai di sekolah. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesiapan dan pemahaman dari pihak sekolah, guru, serta orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di salah satu TK di Kabupaten Bandung, dalam proses pembelajaran masih jarang pendidikan seksual diajarkan di dalam kelas. Hanya sebatas pengenalan anggota tubuh beserta nama dan fungsi yang dimuat dalam tema Aku dan Diriku. Pendidikan seksual tidak hanya sebatas itu, namun tentang pembiasaan rasa malu, bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, berani katakan tidak jika anak berada di situasi yang tidak nyaman, bagaimana cara melindungi diri sendiri, dan lain sebagainya (Camelia & Nirmala, 2017). Hambatan lain dalam pembelajaran pendidikan seksual di sekolah salah satunya karena tidak ada media pembelajaran yang menunjang sebagai media pendidikan seksual untuk anak usia dini. Selain itu, didapati beberapa anak yang memiliki agresivitas tinggi terhadap guru dan teman lainnya. Anak suka menyentuh bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh disentuh, sedangkan temannya yang disentuh bersikap tak acuh karena anak belum memahami pendidikan seksual secara optimal.

Pendidikan seksual merupakan hal yang abstrak untuk anak, oleh karena itu pengenalan pendidikan seksual harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan

perkembangan usianya seperti yang dijelaskan oleh Sigmund Freud dalam teori Perkembangan Psikoseksual. Salah satu metode yang sesuai untuk mengenalkan suatu hal yang abstrak kepada anak adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran. Salah satu metode yang efektif dalam memberikan pemahaman seksual kepada anak usia dini adalah melalui pemanfaatan penggunaan media pembelajaran. Anak usia 5-6 tahun membutuhkan sebuah alat bantu berupa media agar pembelajaran pendidikan seksual dapat dipahami dengan baik. Penggunaan media pembelajaran juga berguna dalam menarik perhatian anak untuk memberikan informasi secara jelas dan terperinci (Dwijayani, 2019). Dalam mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini harus sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dibuat harus mencakup materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini (Nurbaiti dkk., 2022). Sesuai dengan kurikulum dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah media pendidikan seksual untuk anak usia dini *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” sebagai langkah pemecahan masalah. Buku cerita memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemikiran dan sikap anak-anak karena dapat menstimulasi kognitif anak sehingga anak dapat memahami isi melalui gambar dan cerita yang abstrak ke konkrit (Kamilah, 2021). Kurangnya buku cerita yang dirancang khusus untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini menjadi tantangan dalam menyediakan materi yang tepat untuk pendidikan seksual anak, sehingga berdasarkan kurangnya buku cerita yang ada di satuan pendidikan seperti TK dan lainnya penulis mengembangkan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” sebagai buku cerita bergambar yang juga memuat aktivitas untuk anak kerjakan.

Diharapkan bahwa dengan adanya media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” sebagai media pendidikan seksual, anak-anak usia dini akan dapat mengembangkan pemahaman yang benar mengenai seksualitas dan mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang

berkaitan dengan hal itu di kemudian hari. Selain itu, diharapkan juga para orang tua, guru, dan tenaga pendidik dapat memanfaatkan buku cerita seri ini sebagai alat bantu yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak usia dini.

Dengan meningkatkan pemahaman dan kesiapan pihak sekolah, guru, serta orang tua, diharapkan pendidikan seksual untuk anak usia dini dapat diberikan secara lebih efektif dan komprehensif di sekolah. Hal ini akan membantu anak usia dini dalam membangun pemahaman yang sehat tentang seksualitas, memahami batasan privasi, menghormati perbedaan gender, serta menerapkan nilai-nilai yang positif dalam hubungan dan interaksi mereka sejak usia dini.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana desain/prototipe pengembangan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” dalam mendukung pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Laboratorium UPI Kampus di Cibiru?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan materi dan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” dalam mendukung pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Laboratorium UPI Kampus di Cibiru?
3. Bagaimana hasil uji coba penerapan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” dalam mendukung pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Laboratorium UPI Kampus di Cibiru?

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari penerapan media pembelajaran *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” dalam mengenalkan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Adapun tujuan khusus penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui desain/prototipe pengembangan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” dalam mendukung pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Laboratorium UPI Kampus di Cibiru.

2. Untuk mengetahui hasil data uji kelayakan materi dan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” dalam mendukung pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Laboratorium UPI Kampus di Cibiru.
3. Untuk mengetahui hasil data uji coba penerapan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku” dalam mendukung pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Laboratorium UPI Kampus di Cibiru.

1. 4 Manfaat Penelitian

1. 4. 1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pandangan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pendidikan seksual untuk anak usia dini melalui media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku”.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini dalam pembelajaran di kelas.

b) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif sekolah dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan mudah dipahami oleh anak usia dini yaitu dengan media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku”.

c) Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mendampingi anak di rumah dengan kegiatan bercerita yang disukai anak melalui media *Activity Storybook* “Aku Sayang Diriku”.

d) Bagi Anak

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak dalam meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan seks

untuk anak usia dini. Sehingga anak dapat terhindar dari kemungkinan pelecehan seksual di masa yang akan datang.

e) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sebagai seorang calon pendidik dan diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain dalam mengembangkan sebuah media pendidikan seksual untuk anak usia dini

1.5 Struktur Kepenulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengacu kepada struktur kepenulisan yang dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, meliputi di dalamnya latar belakang masalah sebagai alasan penelitian dilakukan, membahas tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini dan solusinya berupa media pembelajaran *Activity Storybook*. Selain itu terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur kepenulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka, meliputi di dalamnya teori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori yang akan dikaji dimuat dalam kajian pustaka. Dalam penelitian ini membahas teori pendidikan seksual untuk anak usia dini dan teori media pembelajaran yang digunakan yaitu *Activity Storybook*. Selain itu terdapat kerangka berpikir dan penelitian-penelitian yang relevan.
3. BAB III Metode Penelitian, meliputi di dalamnya metode dan desain penelitian yang digunakan dalam mengkaji masalah. Selain itu terdapat partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan isu etik.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, meliputi di dalamnya hasil dari penelitian yang dilakukan. Termasuk pengembangan desain/prototipe media, pengujian kelayakan media, dan uji coba penerapan media.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, meliputi di dalamnya penafsiran dari hasil temuan lalu disimpulkan. Kemudian

menghasilkan implikasi dan rekomendasi mengenai penelitian yang dilakukan.